

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan hal yang menarik dan penting untuk di kaji karena pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.¹ Anak usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak sehingga para psikologi menyebut mereka dengan istilah *the golden age*, karena anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik pada aspek fisikmotorik, sosial-emosional, moral-keagamaan, maupun kognitif dan kebahasaan.²

Banyak aspek yang di kembangkan di lembaga PAUD diantaranya adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini terkait dengan kemampuan berfikir

¹ S Suyadi, "Teori Pembelajaran Anak Usia Dini," *PT. Remaja Rosdakarya* (2014), h. 22

² Suyadi Ulfah Maulidya, "Konsep Dasar PAUD," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2013), h. 17

(intelektual) seseorang.³ Kemampuan kognitif juga penting agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang dilalui dengan pengetahuan yang baru mereka peroleh dalam melakukan proses gejala alam.⁴

Piaget kemampuan kognitif merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan dahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.⁵ Piaget juga membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap; yaitu sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-10 Tahun) dan operasional formal (11 tahun keatas).⁶ Dalam tahap praoperasional menurut piaget mengkategorikan berfikir simbolik sebagai perubahan yang paling jelas mengenai keterbatasan pemikiran anak, salah satunya adalah menunjukkan aktifitas mental yang memungkinkan anak memikirkan peristiwa yang dialaminya.⁷

Pada usia 5 tahun pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan sudah siap untuk belajar hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama di sekolah. setelah pada usia 5-6 tahun anak mengalami

³ Muhammad Fadlillah, "Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik" (2016), 41

⁴ Made Dwi Purnama Sari et al., "Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 3, no. 1 (2015), h. 2

⁵ Ibid. h. 2

⁶ J W Santrock, "Psikologi Pendidikan Edisi Ke 2 (Terjemahan Tri Wibowo)" (New York, NY: McGraw-Hill Companies.(Buku asli diterbitkan tahun 2004), 2011), 115

⁷ Yudrik Jahja, "Psikologi Perkembangan (Y. Rendi," *Prenadamedia Group* (2015), h. 115

perkembangan yang cepat. Pada usia 6 tahun, pada umumnya anak-anak mengalami perkembangan dan kecakapan yang bermacam-macam. Mereka sudah dapat melihat dan membedakan fenomena alam dan gejala alam yang telah dimiliki anak padadasarnya.

Pengenalan gejala alam anak usia dini tidak terlepas dari peran guru dalam menentukan metode pembelajaran yang lebih menekankan atau pengetahuan konsep yang di bahas yang memerlukan kreativitas guru untuk menciptakan kreativitas rasa senang dan gembira dengan menggunakan berbagai macam media sebagai alat bantu pada pembelajaran. Kegiatan pengembangan kemampuan dalam mengenali gejala alam penting bagi pengembangan anak, karena kejadian alam selalu dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Teori konstruktivis percaya bahwa pengetahuan akan dibangun secara aktif oleh anak melalui persepsi dan pengalaman langsung dengan lingkungannya. Anak yang banyak bersentuhan dengan alam akan lebih baik dalam memaknai dunia mereka sehingga anak perlu mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang akan membuat mereka secara aktif terus-menerus mendapatkan pengetahuan.⁸

Kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen berulang-ulang, banyaknya bahan-bahan yang dapat

⁸ Agung Triharso, "Permainan Kreatif Dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini," *Yogyakarta: CV Andi Offset* (2013), 39-40

dimanipulasi anak, dan tersedianya waktu untuk bertanya dan melakukan refleksi sangat penting untuk mendukung kesuksesan dan menciptakan kemampuan memecahkan masalah bagi anak.⁹ Melalui eksperimen sederhana anak akan menemukan hal ajaib dan menakjubkan. Hal ini penting, karena dengan rasa takjub dan kekaguman akan rahasia-rahasia alam alamiah inilah anak akan tetap menyukai aktivitas belajar sampai tua.

Eksperimen merupakan suatu kegiatan yang dapat mendorong kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu dan kekaguman terhadap alam, ilmu pengetahuan dan Tuhan. Melalui eksperimen, anak belajar mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu dapat terjadi, bagaimana anak dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan bagaimana anak menemukan manfaat dari kegiatan yang dilakukannya.¹⁰

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga

⁹ Ibid. h. 40

¹⁰ H E Mulyasa, "Manajemen Paud," *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2012), 110-112

negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹ Seperti yang terkandung dalam Al-Quran surat Adz-Dzariyat (51) ayat 56.¹²

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dari ayat ini dapat penulis simpulkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “*mengabdikan*” kepada Allah SWT. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Quran adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya didunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai *abid*. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata.

Pendidik dapat menemukan dan mengembangkan media serta sumber belajar yang berbasis alam sekitar sehingga mendorong dan memudahkan anak untuk menemukan sendiri tentang konsep dan proses yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Media dan sumber belajar yang digunakan dapat

¹¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung :Remaja Rosdakarya: 2015),h. 22

¹² R I Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan” (Terjemahannya, 2005), h. 523

dikelompokkan menjadi 3 bagian utama, yaitu : (1) lingkungan alam, (2) lingkungan fisik, dan (3) lingkungan sosial.¹³

Abdurahman An-Nahwali, dalam bukunya yang cukup terkenal, *uslubut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti walmadrasati wal Mujtama*, pernah menulis bahwa pandangan Islam terhadap alam semesta menimbulkan berbagai dampak dalam bidang pendidikan, yaitu keterkaitan seorang muslim dengan pencipta semesta melalui tujuan yang paling tinggi, yaitu beribadah kepada Allah, bukan untuk main-main atau senda gurau”.¹⁴

Alam dan lingkungan sekitar diciptakan bagi manusia. Salah satu manfaatnya adalah media yang sangat baik untuk mengajarkan banyak hal kepada manusia, terutama bagi anak-anak usia dini. Ada beberapa aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini salah satunya ialah aspek perkembangan kognitif yang meliputi :

¹³ W Widiati, “Upaya Mengembangkan Kemampuan Sains Anak Melalui Pemanfaatan Tanaman Apotek Hidup Kelompok B3 Tk Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 3

¹⁴ Ibid. h. 4

Tabel 1.1
Indikator Kemampuan Kognitif mengenal Gejala Alam
Anak usia 5-6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Kemampuan Gejala Alam Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun)
IV. Kognitif 1. Belajar dan Pemecahan Masalah	a. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)
2. Berfikir Logis	b. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”) c. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) d. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang)

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014¹⁵

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Kamis 27 Oktober 2022 Dalam pelaksanaan pembelajaran gejala Alam guru menggunakan berbagai metode, seperti bercerita, ceramah, tanya-jawab dan demonstrasi. Namun disini guru lebih sering menggunakan metode bercerita dan tanya jawab karena menurutnya metode tersebut memberikan pengalaman

¹⁵ Ibid. h. 42-53

belajar dan anak dapat memecahkan permasalahan sendiri yang dihadapi dan yang ada di pikirannya.

Berdasarkan observasi juga peneliti menemukan, Pembelajaran di TK Pertiwi II Kota Bengkulu masih melakukan pembelajaran yang bersifat klasikal dan tidak jarang anak menerima secara pasif pembelajaran yang ada. Hal tersebut terlihat saat anak-anak hanya mengerjakan secara kontinu lembar kerja yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu hari pembelajaran. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh penekanan pada proses membaca-menulis dan menghitung yang menjadi tuntutan banyak pihak. Disela pembelajaran membaca menulis dan menghitung tidak dapat di pungkiri guru juga mengajarkan pembelajaran sesuai tema, begitu pula dengan pembelajaran bertema gejala alam.¹⁶ Pembelajaran tersebut hanya dilakukan dengan menjelaskan gejala alam yaitu gunung meletus dengan mengerjakan lembar kerja siswa yang ada di buku pegangan siswa hal tersebut tidak ada keterlibatan aktif anak dalam membangun pengetahuannya. Sebab-akibat terjadi gejala alam semua itu dijelaskan melalui lembar kerja yang kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan lembar kerja tersebut, tidak ada keterlibatan aktif anak dalam membangun pengetahuannya.¹⁷

Masalah itu tentu harus diatasi dengan penyediaan dan pengaplikasian sebuah strategi ataupun metode yang sesuai,

¹⁶ Observas awal pada hari Kamis 27 Oktober 2022.

¹⁷ Observas awal pada hari Kamis 27 Oktober 2022.

karena keterampilan dalam tema gejala alam ini akan sangat bermanfaat bagi anak dalam memahami peristiwa ataupun kejadian di sekelilingnya. Salah satu cara untuk memfasilitasi anak belajar dari pengalaman dan anak mampu memiliki penguasaan proses gejala alam, yakni dengan metode eksperimen. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Mengenal Gejala Alam di TK Pertiwi II Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Keterampilan mengamati, mencoba dan mengomunikasikan dalam sebuah proses pembelajaran masih belum berkembang.
2. Perhatian guru kurang maksimal dalam mengembangkan kognitif anak, dimana guru hanya berfokus pada kemampuan anak dalam belajar membaca, menulis dan berhitung.¹⁸
3. Metode bercerita dan tanya jawab yang digunakan guru dalam pengenalan gejala alam seperti gunung Meletus dianggap kurang menarik.
4. Guru hanya menjelaskan dan memberikan gambaran saja terkait gejala alam dan kurang memberikan kesempatan

¹⁸ Observasi awal pada hari Kamis 27 Oktober 2022.

kepada anak untuk melakukan percobaan-percobaan sederhana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Mengenal Gejala Alam di TK Pertiwi II Kota Bengkulu”. Maka masalah ini dapat dibatasi dalam kemampuan kognitif (1. Belajar dan Pemecahan Masalah, 2. Berfikir Logis) mengenal gejala alam yaitu Gunung Meletus pada anak usia 5-6 Tahun kelompok B di TK Pertiwi II kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang peneliti ajukan, yaitu: “apakah terdapat pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal gejala alam di TK Pertiwi II Kota Bengkulu”?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai di dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengetahui ada tidaknya pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal gejala alam di TK Pertiwi II Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis :

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai tambahan khasanah ilmu mengenai penggunaan metode eksperimen untuk pengajaran tema gejala alam untuk anak kelompok B.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan akan pentingnya pengajaran tema gejala alam yang dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif

b. Secara Praktis

- 1) Guru diharapkan dapat melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran khususnya dalam pengetahuan sains, karena anak belajar dari pengalaman.
- 2) Guru diharapkan mengembangkan pengetahuan tema gejala alam sebagai salah satu aspek perkembangan kognitif dengan berbagai metode yang bervariasi, agar anak tidak cepat merasa bosan.
- 3) Memberikan alternatif metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali gejala alam bagi calon guru ataupun para guru TK.